
Pembelajaran Berpusat Pada Siswa Dalam Perspektif Teori Konstruktivisme: Suatu Kajian Teoritis

Faradila Anggarini¹⁾, Isnanda Cahya Habibah²⁾, Khuri Lailiati Sa'adah³⁾, Intan Prastihastari Wijaya⁴⁾

^{1,2,3,4)}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusantara PGRI Kediri, Indonesia

Email : anggarinidila@gmail.com
isnandachy@gmail.com
khurilailia99@gmail.com
intanwijaya@unpkediri.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan teori konstruktivisme Piaget dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMKN 1 Bagor, yang mencakup perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, dan evaluasi. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dicapai melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam perencanaan pembelajaran, guru merancang pembelajaran yang berpusat pada siswa berdasarkan modul ajar, menetapkan tujuan pembelajaran, menyiapkan materi dengan mempertimbangkan karakteristik siswa, serta menyusun kegiatan literasi agar siswa dapat mengaitkan pengetahuan awal mereka dengan pengetahuan baru. Pada tahap pelaksanaan, guru menyampaikan materi melalui kegiatan praktik, seperti diskusi dan tanya jawab. Proses penerapan teori konstruktivisme mencakup asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi, di mana siswa membangun struktur kognitif mereka berdasarkan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya. Dalam tahap evaluasi, guru menilai pemahaman siswa melalui observasi, penugasan, dan kegiatan praktik. Namun demikian, penerapan teori konstruktivisme menghadapi beberapa tantangan, seperti fasilitas yang kurang memadai dan kurangnya rasa percaya diri siswa untuk mengajukan pertanyaan. Selain itu, sebagian guru masih menyampaikan materi dengan strategi yang didominasi oleh penjelasan teoretis. Secara umum, penerapan teori konstruktivisme Piaget dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMKN 1 Bagor telah dilaksanakan dengan tepat sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Akan tetapi, fasilitas pembelajaran dan strategi guru dalam mendorong pembelajaran yang berpusat pada siswa perlu ditingkatkan.

Kata kunci: Konstruktivisme Jean Piaget, proses pembelajaran, Kurikulum Merdeka, SMA Kejuruan, pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Abstract

This study aims to describe the application of Piaget's constructivism theory in the Indonesian language learning process at SMKN 1 Bagor, which includes learning planning, implementation, and evaluation. This study used a qualitative descriptive research design. Data were collected through observation, interviews, and documentation, while data analysis included data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Data validity was achieved through triangulation of sources and methods. The results showed that in learning planning, teachers designed student-centered learning based on teaching modules, set learning objectives, prepared materials considering student characteristics, and arranged literacy activities so that students could connect their prior knowledge with new knowledge. In the implementation stage, teachers delivered materials through practical activities, such as discussions and questions and answers. The process of implementing constructivism theory includes assimilation, accommodation, and equilibration, where students build their cognitive structures based on prior knowledge and experience. In the evaluation stage, teachers assessed students' understanding through observation, assignments, and practical activities. However, the application of constructivism theory faced several challenges, such as inadequate facilities and students' lack of confidence in asking questions. Furthermore, some teachers still deliver material using strategies dominated by theoretical explanations. In general, the application of Piaget's constructivism theory in Indonesian language learning at SMKN 1 Bagor has been implemented appropriately in accordance with the Independent Curriculum. However, learning facilities and teacher strategies to encourage student-centered learning need improvement.

Keywords: Jean Piaget's constructivism, learning process, Merdeka Curriculum, vocational high school, student-centered learning.

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan kognitif, kompetensi praktis, watak, dan sifat karakter yang penting untuk beradaptasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. (Mulyani & Haliza, 2021). Hasilnya, pengajaran kini lebih dari sekadar penguasaan konten, namun juga mencakup pengembangan pemikiran kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan keterampilan pemecahan masalah. Oleh karena itu, pendekatan instruksional harus menawarkan siswa pengalaman belajar yang aktif dan bermakna yang menanggapi kebutuhan pendidikan yang terus berkembang (Suryana et al., 2022).

Sudut pandang yang berkembang ini telah menghasilkan transisi dari pendidikan yang berfokus pada pengajar menjadi pendidikan yang berfokus pada peserta didik, yang mencerminkan transformasi besar dalam pedagogi abad ke-21 yang membutuhkan modifikasi konseptual dan praktis yang mendalam. (Mujaahidah & Ismail, 2024). Dalam model ini, siswa terlibat aktif dalam pembelajarannya melalui observasi, diskusi, eksperimen, dan konstruksi pengetahuan. Hasilnya, pembelajaran tidak hanya menumbuhkan pemahaman konseptual tetapi juga pemikiran tingkat tinggi, menjadikan pengalaman pendidikan lebih berdampak dan relevan (Sugrah, 2019).

Pendidikan yang berfokus pada siswa didasarkan pada teori konstruktivisme, yang menyatakan bahwa orang mengembangkan pengetahuan melalui pengalaman pribadi, interaksi, dan refleksi, bukan hanya menerimanya dari pendidik. Dalam metode ini, peserta didik secara aktif membangun pemahaman, sementara pendidik berperan sebagai fasilitator yang menumbuhkan suasana yang kondusif untuk penciptaan pengetahuan otonom (Nerita dkk., 2023). Kontributor penting untuk gagasan ini adalah Jean Piaget, yang menyatakan bahwa kemajuan kognitif terjadi melalui asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi mekanisme yang terkait erat dengan fase pertumbuhan intelektual siswa, yang terus berkembang. (Ma'rifah & Asroni, 2024).

Gagasan konstruktivis Jean Piaget memiliki keterkaitan erat dengan penerapan Kurikulum Merdeka. Kerangka pendidikan ini mengedepankan pembelajaran yang berpusat pada siswa, serta mendorong mereka untuk belajar melalui observasi, eksplorasi, diskusi, refleksi, dan pemecahan masalah nyata praktik-praktik yang mencerminkan prinsip konstruktivis yang mendasari inisiatif Merdeka Belajar (Hakiky dkk., 2023). Dalam kerangka kerja ini, pendidik berperan sebagai fasilitator, membantu siswa dalam memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Penerapan teori perkembangan kognitif Piaget sangat relevan untuk menumbuhkan kompetensi abad ke-21 termasuk berpikir kritis, komunikasi, kerja tim, dan kreativitas, seperti yang dipromosikan oleh Kurikulum Merdeka. (Wahyuni dkk., 2023). Metode ini bertujuan untuk mendukung pembelajaran berbasis konteks sekaligus memperkuat kemampuan analitis dan praktis siswa (Putri dkk., 2026).

Ditinjau dari potensinya, penerapan pendekatan konstruktivis di sekolah masih menghadapi berbagai hambatan. Penelitian menunjukkan bahwa beberapa aktivitas pembelajaran di kelas masih sangat bergantung pada teknik ceramah konvensional, sehingga membatasi kesempatan siswa untuk secara aktif mengembangkan pemahaman mereka sendiri. Akibatnya, tujuan pendidikan penting yang berkaitan dengan analisis kritis, inovasi, dan penyelesaian masalah masih belum terpenuhi secara memadai (Amri dkk., 2025). Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Anwar dkk. (2024) menunjukkan bahwa ketika kerangka pendidikan disesuaikan dengan tahapan perkembangan kognitif siswa, penggunaan metodologi konstruktivis Piaget dapat meningkatkan keterlibatan, kemampuan berpikir kritis, dan prestasi akademik secara keseluruhan.

Penelitian terdahulu telah mengkaji teori konstruktivis dan perannya dalam pendidikan, namun sebagian besar kajian tersebut berfokus pada pembahasan teoretis atau dampak model pengajaran tertentu terhadap pembelajaran siswa. Akibatnya, masih terbatas kajian mendalam

mengenai bagaimana pendekatan konstruktivis Jean Piaget diterapkan di seluruh tahapan pembelajaran khususnya perencanaan, pelaksanaan, dan penilaiandi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Kekurangan dalam pemeriksaan menyeluruh ini menggarisbawahi kekosongan yang nyata dalam pengetahuan yang ada saat ini. SMKN 1 Bagor dipilih sebagai lokasi penelitian karena penerapan Kurikulum Merdeka, yang menekankan pendidikan yang berpusat pada siswa. Sebagai lembaga pendidikan kejuruan, lembaga ini memprioritaskan pemahaman teoritis dan pengembangan kemampuan praktis, penalaran analitis, keterampilan pemecahan masalah, dan pembelajaran pengalaman yang disesuaikan dengan kebutuhan industri. Karakteristik SMKN 1 Bagor memberikannya lingkungan yang ideal untuk menganalisis penggunaan teori konstruktivis Piaget dalam praktik pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki penggunaan teori konstruktivis Jean Piaget di SMKN 1 Bagor dengan menganalisis secara menyeluruh komponen perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Temuan diharapkan dapat memberikan wawasan nyata tentang penerapan konsep konstruktivis dalam konteks kelas yang sebenarnya dan membantu pendidik dalam meningkatkan pendekatan pedagogis mereka untuk meningkatkan efektivitas. Keunggulan penelitian ini terletak pada uraiannya yang rinci dan berbasis data mengenai penerapan teori Piaget dalam praktik, yang mencakup setiap tahapan dalam siklus belajar-mengajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kerangka kualitatif dengan teknik deskriptif. Metodologi penelitian ini digunakan karena peneliti bertujuan untuk mengeksplorasi suatu isu secara komprehensif dalam konteks dunia nyata. Anggito dan Setiawan (2018) menyatakan bahwa penelitian kualitatif mencakup pemahaman komprehensif tentang fenomena, yang dapat dicapai melalui beragam metodologi ilmiah dalam lingkungan alami. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan kerangka ini untuk memahami penerapan teori konstruktivis Piaget dalam pemerolehan bahasa di lembaga yang dipilih. SMKN 1 Bagor Nganjuk dipilih sebagai lokasi penelitian. Subjek penelitian adalah pendidik bahasa Indonesia dan siswa yang terdaftar di lembaga tersebut. Partisipan dipilih dengan metode purposive sampling, karena metode ini memungkinkan peneliti untuk dengan mudah menemukan individu yang dapat memberikan nilai tambah pada penelitian (Asrulla dkk., 2023). Siswa dan pendidik yang mengikuti kursus yang menggunakan teori konstruktivis dipilih secara sengaja sesuai dengan tujuan penelitian.

Penelitian ini mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data tentang prosedur pengajaran dan pendidikan (Ardiansyah dkk., 2023). Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan pendidik dan peserta didik untuk mengumpulkan wawasan, pengalaman, dan pendapat mereka tentang desain, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Selain itu, dokumentasi dilakukan untuk memberikan informasi tambahan tentang proses pengajaran dan pembelajaran melalui catatan, modul, gambar, dan sumber daya relevan lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Observasi, wawancara, dan dokumentasi adalah teknik umum untuk pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menghasilkan wawasan mendalam tentang isu penelitian (Ardiansyah dkk., 2023). Peneliti, bersama dengan protokol observasi, kerangka kerja wawancara, dan formulir dokumentasi, berfungsi sebagai alat dalam penelitian ini. Anggito dan Setiawan (2018) menegaskan bahwa peneliti kualitatif bertindak sebagai instrumen utama karena keterlibatan aktif mereka dalam pengumpulan, analisis, dan penyajian data.

Validitas data dicapai dengan menggunakan triangulasi teknis dan sumber. Triangulasi teknis mencakup pemeriksaan hasil yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi sumber melibatkan penajajaran data yang dikumpulkan dari pendidik, peserta didik, dan materi tertulis. Triangulasi berfungsi sebagai metode yang efektif untuk meningkatkan ketelitian penelitian kualitatif dan meminimalkan bias (Fikri dkk., 2025). Penggunaan triangulasi sumber dan teknik menandakan fase validasi data, yang memerlukan

perbandingan antar tanggapan, metodologi, dan dimensi temporal untuk mendapatkan hasil yang komprehensif dan kredibel secara ilmiah (Susanto dkk., 2023). Data yang diperoleh dari proses validasi ini selanjutnya diolah, dipresentasikan, dan dirumuskan kesimpulannya untuk memberikan gambaran komprehensif tentang implementasi teori konstruktivisme Jean Piaget dalam kerangka pembelajaran di SMKN 1 Bagor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum memaparkan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, penting untuk menjelaskan hubungan antara peneliti dan lembaga pendidikan tersebut. Dalam konteks pendidikan ini, peneliti berkoordinasi dengan guru bahasa Indonesia yang menjadi sumber informasi bagi penelitian tersebut. Dalam interaksi tersebut, guru memberikan rancangan pembelajaran serta mendiskusikan pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia, termasuk penggunaan modul, strategi pembelajaran, media, dan profil siswa. Selain itu, guru mengizinkan peneliti untuk melakukan observasi di dalam kelas. Dapat disimpulkan bahwa kerja sama antara peneliti dan guru memfasilitasi pengumpulan informasi yang memadai mengenai penerapan teori konstruktivisme khususnya proses pembelajaran berdasarkan perspektif Jean Piaget dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMKN 1 Bagor.

Selanjutnya, tahapan kedua, yaitu pelaksanaan pembelajaran, memperlihatkan bagaimana guru memulai dan melanjutkan kegiatan belajar-mengajar. Saat observasi berlangsung, guru memaparkan tujuan pembelajaran sebelum membahas topik materi. Penyampaian tujuan pembelajaran kepada siswa dapat dikatakan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sekaligus mendukung proses asimilasi dengan memberikan arah yang jelas bagi pembelajaran. Penyampaian tujuan instruksional membantu mengaktifkan pengetahuan awal siswa dan mempermudah guru dalam menjelaskan materi, karena hal tersebut menumbuhkan kesadaran siswa mengenai capaian yang diharapkan. Dengan kata lain, penyampaian tujuan pembelajaran bukan sekadar langkah pengenalan topik, melainkan juga sebuah aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Menurut teori konstruktivisme Jean Piaget, pengaktifan pengetahuan awal siswa memegang peranan penting dalam proses asimilasi, yang merupakan bagian dari teori pembelajaran kognitif. Melalui penyampaian tujuan pembelajaran, guru mendukung kesiapan siswa untuk mengikuti pelajaran serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi berlangsungnya proses tersebut.

Sebelum memaparkan informasi yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, penting untuk menjelaskan hubungan antara peneliti dan pihak sekolah. Dalam konteks pendidikan ini, peneliti berkoordinasi dengan guru bahasa Indonesia yang menjadi sumber informasi bagi penelitian tersebut. Dalam interaksi tersebut, guru memberikan rancangan pembelajaran serta mendiskusikan pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia, termasuk penggunaan modul, strategi pembelajaran, media, dan profil siswa. Selain itu, guru mengizinkan peneliti untuk melakukan observasi di dalam kelas. Dapat disimpulkan bahwa kerja sama antara peneliti dan guru memfasilitasi pengumpulan informasi yang memadai mengenai penerapan teori konstruktivisme khususnya proses pembelajaran berdasarkan perspektif Jean Piaget dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMKN 1 Bagor.

Selanjutnya, tahapan kedua, yaitu pelaksanaan pembelajaran, memperlihatkan bagaimana guru memulai dan melanjutkan kegiatan belajar-mengajar. Saat observasi berlangsung, guru memaparkan tujuan pembelajaran sebelum membahas topik materi. Penyampaian tujuan pembelajaran kepada siswa dapat dikatakan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sekaligus mendukung proses asimilasi dengan memberikan arah yang jelas bagi pembelajaran. Penyampaian tujuan instruksional membantu mengaktifkan pengetahuan awal siswa dan mempermudah guru dalam menjelaskan materi, karena hal tersebut menumbuhkan kesadaran siswa mengenai capaian yang diharapkan. Dengan kata lain, penyampaian tujuan pembelajaran bukan sekadar langkah pengenalan topik, melainkan juga sebuah aktivitas pembelajaran yang

dilakukan oleh guru. Menurut teori konstruktivisme Jean Piaget, pengaktifan pengetahuan awal siswa memegang peranan penting dalam proses asimilasi, yang merupakan bagian dari teori pembelajaran kognitif. Melalui penyampaian tujuan pembelajaran, guru mendukung kesiapan siswa untuk mengikuti pelajaran serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi berlangsungnya proses tersebut

Untuk melengkapi data observasi, peneliti mewawancarai para peserta guna mengetahui pandangan mereka mengenai pembelajaran tersebut. Berdasarkan wawancara dengan siswa pertama, pembelajaran tersebut telah direncanakan dengan baik karena guru memaparkan materi secara jelas, logis, dan sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan menggunakan komputer; namun, beberapa siswa harus berbagi perangkat karena keterbatasan sumber daya seperti satu komputer untuk dua siswa serta adanya siswa yang tidak memiliki laptop. Siswa pertama mengungkapkan bahwa sebagian siswa merasa kesulitan untuk meminta bantuan guru saat tidak memahami konsep tertentu, yang pada akhirnya memengaruhi proses pembelajaran materi tersebut. Terkait aspek evaluasi, guru memberikan tugas yang relevan dengan materi namun tidak mengoreksi jawaban yang salah; akibatnya, siswa hanya dapat mengetahui apakah mereka telah mengerjakan tugas dengan baik setelah memeriksa hasilnya sendiri.

Sebaliknya, hasil wawancara dengan siswa kedua menunjukkan sedikit perbedaan dibandingkan dengan keterangan siswa pertama mengenai pembelajaran yang sama. Menurut siswa kedua, materi pelajaran tidaklah sulit karena guru menjelaskan secara spesifik apa yang harus dipelajari, sehingga membantu mereka memahami tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Di sisi lain, siswa kedua menyoroti gaya mengajar guru yang membuat suasana pembelajaran terasa monoton. Ia berpendapat bahwa pembelajaran yang lebih interaktif akan lebih baik, meskipun ia merasa nyaman untuk meminta bantuan saat tidak memahami konsep-konsep tertentu. Mengenai evaluasi, tugas yang diberikan berkaitan dengan materi pelajaran dan guru memberikan penjelasan atas koreksi jawaban, yang membantu mereka belajar dengan lebih efektif.

Untuk melengkapi informasi yang diperoleh dari data, ada baiknya menyertakan beberapa komentar dari wawancara dengan siswa ketiga mengenai proses pembelajaran yang sedang berlangsung; komentar ini disampaikan setelah siswa tersebut mengikuti intervensi pembelajaran. Menurut Siswa 3, kegiatan berjalan dengan baik karena guru berhasil menjelaskan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan serta materi baru secara memadai. Namun, ada hal-hal yang belum sepenuhnya dipahami oleh sebagian siswa, khususnya terkait teori; siswa tersebut juga mencatat bahwa sebagian besar peserta didik lebih menyukai kegiatan praktik yang diadakan guru karena lebih mudah dipahami dan memungkinkan mereka belajar melalui praktik langsung. Selain itu, terkait permintaan bantuan, para siswa menyatakan lebih memilih untuk saling membantu satu sama lain daripada bertanya kepada guru, serta merasa lebih mudah mendiskusikan kendala yang mereka hadapi saat menyelesaikan tugas. Mengenai kriteria penilaian, disebutkan bahwa kriteria tersebut selaras dengan materi pembelajaran, meskipun beberapa soal masih tergolong menantang. Guru juga memberikan umpan balik yang bermanfaat dengan menjelaskan kesalahan yang terjadi dan meminta siswa memperbaikinya, sehingga siswa dapat merefleksikan kinerja serta proses belajar mereka.

Setelah intervensi pembelajaran tersebut, peneliti menyempatkan diri untuk menyampaikan terima kasih kepada para siswa atas partisipasi mereka dalam kegiatan observasi dan penelitian yang telah dilaksanakan. Pertama, pesan ini bertujuan untuk menyemangati dan memotivasi siswa agar terus menikmati proses pembelajaran melalui berbagai kegiatan yang menarik. Kedua, peneliti sungguh berterima kasih kepada para siswa karena telah bersedia menjadi bagian dari intervensi ini. Yang terpenting, peneliti berupaya menciptakan lingkungan interaksi yang positif dengan siswa yang diteliti guna memastikan saluran komunikasi tetap terbuka.

Berdasarkan wawancara dengan tiga siswa, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran bahasa Indonesia di SMKN 1 Bagor telah memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif melalui kegiatan praktik, diskusi, dan interaksi tanya-jawab. Sebagian besar siswa yang diwawancarai merasa bahwa pelajaran praktik lebih menarik dibandingkan pelajaran teori karena memberikan pengalaman langsung, sehingga informasi lebih mudah diserap. Melalui pelajaran praktik, siswa dapat berinteraksi langsung dengan topik yang dipelajari, yang membuat informasi tersebut lebih mudah dipahami. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa siswa dapat mengembangkan pemahaman mendalam mengenai suatu topik ketika mereka berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, alih-alih hanya mengandalkan informasi yang disampaikan oleh guru.

Namun, wawancara tersebut juga mengungkap adanya beberapa tantangan dalam proses belajar-mengajar yang mengurangi manfaat yang dapat diperoleh siswa dari pelajaran tersebut. Para siswa menjelaskan bahwa fasilitas yang tidak memadai—khususnya terbatasnya jumlah komputer—menghambat kemampuan mereka untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam pembelajaran bahasa Indonesia, karena dua siswa harus berbagi satu komputer secara bersamaan. Beberapa siswa juga mengungkapkan bahwa mereka tidak memiliki komputer pribadi, yang membatasi interaksi mereka dengan materi pelajaran. Akibatnya, siswa tidak dapat memahami sepenuhnya topik-topik yang disampaikan oleh guru.

Terkait interaksi pembelajaran, hasil wawancara menunjukkan adanya beragam pandangan di kalangan siswa. Sementara sebagian siswa merasa percaya diri untuk bertanya kepada guru saat menghadapi masalah karena menganggap penjelasan yang tepat sangat membantu pemahaman siswa lainnya tidak memiliki keberanian yang cukup untuk mengajukan pertanyaan secara langsung kepada pengajar. Para siswa ini lebih memilih untuk menyampaikan masalah mereka kepada rekan sejawat yang dirasa lebih mudah didekati. Persepsi umum lainnya adalah bahwa cara guru menyampaikan materi mungkin terasa membosankan, sehingga sebagian siswa lebih memilih untuk mendiskusikan masalah yang dihadapi selama proses pembelajaran dan mencari solusinya secara bersama-sama.

Teori konstruktivis Jean Piaget mengaitkan temuan ini dengan gagasan asimilasi, yang menunjukkan bahwa pengetahuan baru dimasukkan ke dalam skema yang sudah ada melalui aktivitas seperti praktik dan dialog. Lebih jauh lagi, proses adaptasi dapat terjadi, memungkinkan modifikasi skema yang diperbarui agar sesuai dengan informasi yang baru diperoleh. Pada akhirnya, ketika penyerapan dan akomodasi terjadi, pembelajar mencapai keseimbangan, atau kondisi stabilitas kognitif. Akibatnya, dapat dikatakan bahwa pendidik telah memilih pendekatan yang efektif untuk memengaruhi preferensi belajar siswa; hal ini diperkuat oleh transisi lingkungan pendidikan menuju pedagogi yang berpusat pada pembelajar. Namun, analisis juga menunjukkan bahwa tahap awal tersebut belum sepenuhnya tercapai. Agar kegiatan latihan dan diskusi siswa memberikan manfaat maksimal, sangatlah penting untuk menyediakan akses terhadap peralatan yang diperlukan serta mengembangkan lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk mencari bantuan dan mengemukakan pendapat mereka. Dengan demikian, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa teori konstruktivisme Jean Piaget telah diterapkan sebagian dalam menyikapi gaya belajar siswa, sebagaimana terlihat dari adanya faktor-faktor yang berpengaruh, seperti lingkungan belajar dan preferensi pribadi di kalangan peserta.

KESIMPULAN

Temuan dan diskusi menunjukkan bahwa teori konstruktivisme Jean Piaget telah digunakan di seluruh fase pembelajaran bahasa Indonesia di SMKN 1 Bagor, termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Pada fase perencanaan, pendidik mengembangkan modul, garis besar pelajaran, teknik yang disesuaikan dengan profil siswa, dan latihan literasi untuk melibatkan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa. Pada tahap pelaksanaan, proses pembelajaran berpusat pada siswa; dengan demikian, melalui kegiatan seperti praktik, diskusi,

presentasi, dan tanya jawab, siswa dapat melakukan asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi terhadap informasi baru. Penilaian, observasi, penugasan, latihan soal, tes, dan kuis digunakan untuk mengevaluasi pemahaman siswa pada tahap evaluasi. Perlu dicatat pula bahwa penerapan teori konstruktivisme ini berhasil dilaksanakan namun menghadapi kendala, seperti ketersediaan fasilitas pendukung, keberagaman pengetahuan awal siswa, serta keraguan siswa untuk mengajukan pertanyaan. Oleh karena itu, penerapan teori konstruktivisme Jean Piaget dapat dinilai tepat untuk pembelajaran bahasa Indonesia di SMKN 1 Bagor sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Akan tetapi, diperlukan penyempurnaan lebih lanjut agar pelaksanaannya menjadi lebih efektif dan lebih berpihak pada siswa.

REFERENSI

- Albar, J. (2022). Analisis penerapan Kurikulum Merdeka terhadap kecerdasan interpersonal siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*. (volume/nomor/halaman perlu dilengkapi sesuai sumber asli)
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak.
- Ardiansyah, A., Risnita, R., & Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Asrulla, A., Risnita, R., Jailani, M. S., & Jeka, F. (2023). Populasi dan sampling (kuantitatif), serta pemilihan informan kunci (kualitatif) dalam pendekatan praktis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26320–26332. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.10836>
- Fauziah, N. H. I., & Anshari, M. H. (2025). Implementasi teori konstruktivisme Jean Piaget dalam pendekatan psikologi anak sekolah dasar. *AL MIDAD: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Studi Keislaman*, 1(2), 1–8.
- Fikri, M. H., Murhayati, S., & Darmawan, R. (2025). Keabsahan data dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 13057–13065. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.27042>
- Fuad, M. Z., Ismaya, S. D., & Bakar, M. Y. A. (2026). Pendekatan teori konstruktivistik dalam pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 4(3), 424–441.
- Hakiky, N., Nurjanah, S., & Fauziati, E. (2023). Kurikulum Merdeka dalam perspektif filsafat konstruktivisme. *TSAQOFAH*, 3(2), 194–202. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i2.887>
- Ibda, F. (2015). Perkembangan kognitif: Teori Jean Piaget. *Intelektualita*, 3(1), 242904.
- Mujaahidah, U., & Ismail, I. (2024). Relevansi filsafat pendidikan dalam transformasi pembelajaran abad 21: Perspektif filosofis dalam meningkatkan kualitas pendidikan. *Indonesian Journal of Education and Development Research*, 3(1). <https://doi.org/10.57235/ijedr.v3i1.4810>
- Mulyani, F., & Haliza, N. (2021). Analisis perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 3(1). <https://doi.org/10.31004/jpdk.v3i1.1432>
- Nerita, S., Ananda, A., & Mukhaiyar, M. (2023). Pemikiran konstruktivisme dan implementasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Education and Development*, 11(2), 292–297. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i2.4634>
- Putri, C. A. (2023). Model pembelajaran berorientasi student centered menuju transisi Kurikulum Merdeka. *Ibtidaiyyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah*, 2(2), 95–105.
- Susanto, D., Risnita, R., & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Ulya, Z. (2024). Penerapan teori konstruktivisme menurut Jean Piaget dan teori neuroscience dalam pendidikan. *Al-Mudarris: Journal of Education*, 7(1), 12–23.
- Wahyuni, T., Uswatun, N., & Fauziati, E. (2023). Merdeka belajar dalam perspektif teori belajar kognitivisme Jean Piaget. *Tsaqofah*, 3(1), 129–139. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i1.834>